

METODE JIGSAW MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA MEMBACA ARTIKEL

IN HARI PURWANTO

SMK Negeri 1 Ngasem Kab. Kediri
e-mail: inharipurwanto477@gmail.com

ABSTRAK

Metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw dalam penelitian tindakan kelas ini yang dapat diterapkan untuk pembelajaran siswa kelas XII semester 5. Subjek penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa kelas XII semester 5. Tempat penelitian di SMK Negeri 1 Ngasem, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian tindakan kelas ini mendeskripsikan proses dan hasil penerapan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca artikel siswa kelas XII semester 5. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca artikel siswa kelas XII semester 5 dalam menentukan informasi paragraf, fakta dan opini artikel dapat meningkat bila menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 (dua) siklus yang setiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahapan. Proses penerapan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus 1 mendapat hambatan karena kondisi siswa belum terbiasa atau paham, akan tetapi pada siklus 2 hambatan berkurang setelah siswa terbiasa dengan metode tersebut. Hasil penerapan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar membaca artikel. Kemampuan siswa kelas XII semester 5 dalam menentukan informasi paragraf, fakta dan opini artikel menunjukkan ada kenaikan.

Kata Kunci: Metode Jigsaw, Kemampuan Belajar Siswa, Membaca Artikel.

PENDAHULUAN

Peneliti selama ini selalu mengamati beberapa masalah pembelajaran siswa di kelas dalam mencapai kompetensi dasar (KD) yang sudah diprogram dalam bentuk Silabus dan RPP selama semester 5 tahun. Akan tetapi, ada satu kompetensi dasar yang tertulis dalam silabus dan RPP kelas XII semester 5 Kurikulum SMK Negeri 1 Ngasem Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020 pada dokumen 2. Kompetensi dasar yang bermasalah dalam pembelajaran siswa tersebut yaitu keterampilan membaca artikel yang mempunyai peringkat paling rendah dalam hal kemampuan siswa pada saat pembelajaran di kelas XII semester 5. Adapun indikator dari kompetensi dasar tentang membaca artikel yaitu menemukan informasi, fakta dan opini artikel yang dibaca. Indikator tersebut yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran di kelas XII semester 5 karena tujuan pembelajaran belum mencapai standar ketuntasan minimal (SKM). SKM yang dimaksud adalah standar ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa dalam satu kelas XII semester 5.

Aqib (2009: 3) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Mulyasa (2009:11) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, guru bersama-sama siswa, atau oleh siswa di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum melaksanakan siklus, siswa mendapatkan pretest, tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam materi mengidentifikasi jenis lagu daerah setempat. Tes ini berguna untuk menentukan tindakan yang cocok dengan kondisi siswa. Pretest dilakukan terlebih dahulu, dengan cara mengambil

tes kemampuan mengidentifikasi jenis lagu daerah setempat tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif.

Penelitian tindakan kelas ini bersifat memperbaiki masalah yang muncul dalam tindak pembelajaran tentang kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII semester 5. Kondisi kelas yang dilakukan tindak pembelajaran dan juga dievaluasi tingkat ketuntasan belajar pada setiap kompetensi dasar mengalami hasil yang variatif. Kevariatifan hasil pembelajaran di kelas tersebut pasti ada hasil yang berada di peringkat terbawah. Kondisi pembelajaran tersebut perlu mendapatkan perhatian dari guru. Adapun bentuk perhatian guru terhadap kompetensi dasar yang bermasalah dalam satu kelas bila dipersentase lebih dari 50%. Langkah perbaikan inilah yang perlu ditindaklanjuti dalam tindakan pembelajaran di kelas dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Penentuan metode pembelajaran yang tepat untuk kondisi kompetensi dasar yang bermasalah dengan kondisi siswa dalam satu kelas yang heterogen tersebut harus melalui tahap analisis berbagai metode pembelajaran yang beragam. Kondisi tersebut memotivasi guru agar senantiasa membaca dan menerapkan pengembangan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dengan kondisi siswa di kelas yang menjadi tanggung jawab selama sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan melaporkan kegiatan tersebut secara ilmiah.

Menurut Nurhadi & Senduk (2003:60), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif di antara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas).

Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar. Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif adalah jigsaw. Jigsaw telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Ibrahim, 2000: 21) Pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw ini, mengarahkan guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna (Lie, 2005:69). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan rasa tanggung jawab antarsiswa. Siswa tidak hanya mempelajari bagian akademik yang ditugaskan oleh guru, tetapi juga harus siap memberikan dan menjelaskan bagian tersebut kepada siswa yang lainnya dalam satu kelompok. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok.

Permasalahan tersebut diperoleh dari hasil identifikasi masalah yang kemudian dianalisis agar dapat menghasilkan rumusan masalah yang segera ditindaklanjuti. Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini ada beberapa permasalahan berdasar pengalaman peneliti sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII semester 5. Siswa kelas XII semester 5 memiliki kemampuan belajar membaca dalam menemukan informasi, fakta dan opini artikel tergolong rendah dengan bukti perolehan nilai yang benar <50%. Kondisi tersebut berdampak pada minat belajar mata pelajaran lain ada kecenderungan ikut menurun.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca artikel yang baik ada kecenderungan dapat meningkatkan kemampuan belajar untuk meraih prestasi. Siswa yang berprestasi akan berdampak positif bagi keberhasilan pembelajaran di kelas. Keberhasilan pembelajaran di kelas juga menjadi indikator keberhasilan satuan pendidikan dengan lulusan siswa yang berkualitas dan dapat diandalkan oleh semua pihak yang terkait.

Indikator keberhasilan yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu (1) kemampuan siswa untuk belajar membaca artikel sudah membudaya dan frekuensi kegiatan membaca meningkat dari waktu ke waktu; (2) siswa dapat menemukan informasi, fakta, dan opini artikel dengan indikator dapat menjawab semua pertanyaan dari apa yang telah dibaca

dengan benar; (3) jumlah siswa yang mendapat nilai ketuntasan 100% akan meningkat dan perolehan nilai rata-rata kelas di atas 75% juga meningkat di kelas XII semester 5.

Berdasarkan temuan peneliti sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ada opini untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca siswa kelas XII semester 5 terhadap artikel penelitian perlu ditindaklanjuti. Masalah ini memang sekilas menjadi permasalahan mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga menjadi permasalahan mata pelajaran lain meskipun dampak tidak secara langsung, akan tetapi permasalahan tersebut akan berkembang bila permasalahan minat membaca tidak segera ditindaklanjuti.

Proses dan hasil penerapan metode Jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca artikel pada siswa kelas XII semester 5 menjadi pembahasan dalam artikel ini. Beberapa penelitian yang cukup relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Susianto (2007), Zaim (2009), Pramesti (2009), Andriani (2011), dan Wahyudi (2011).

Sebuah penelitian yang mengkaji peran penerapan model jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar atau nilai siswa dan perubahan perilaku siswa dilakukan oleh Susianto (2007). Penelitian yang dilakukan Susianto (2007) mengkaji mata pelajaran Geografi pada kompetensi dasar menerapkan konsep dasar perwilayahan. Penelitian lain mengenai penggunaan model jigsaw dilakukan oleh Zaim (2009) pada kompetensi dasar keterampilan menyampaikan laporan perjalanan. Penelitian selanjutnya tentang pembelajaran keterampilan menulis memo dilakukan oleh Pramesti (2009) melalui pendekatan keterampilan proses dengan berbasis multimedia. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Andriani (2011) melalui model mencari pasangan dan media pemilahan kartu. Wahyudi (2011) meneliti dan mengembangkan model pembelajaran menulis cerpen dalam konteks internalisasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model reproduksi cerpen.

Secara umum penulisan artikel ini bertujuan memberikan gambaran hasil penelitian untuk memperbaiki praktik pembelajaran membaca artikel, secara khusus bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil penerapan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca artikel pada siswa kelas XII semester 5. Tarigan (1985: 1) berpendapat ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang. Empat keterampilan tersebut, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah salah satu model kooperatif yang komprehensif untuk mengajarkan pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa (Suprijono, 2011: 96). Model ini bertujuan untuk membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana atau klipng.

METODE PENELITIAN

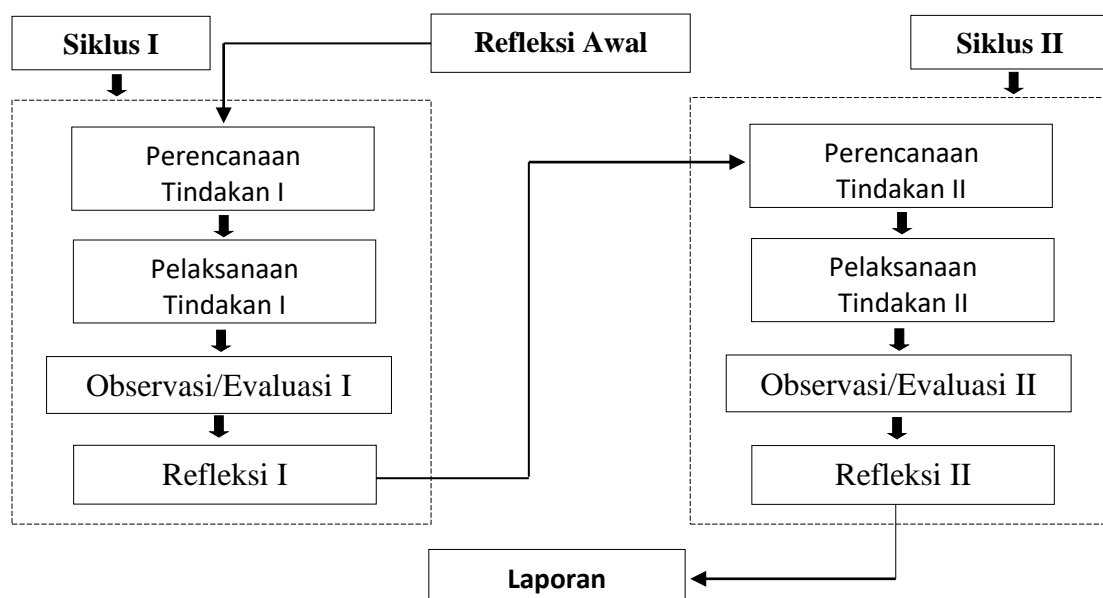
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006: 72). Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Based Action Research*) atau lebih lazim disebut PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif, artinya dalam proses penelitian itu, peneliti sekaligus sebagai guru selalu memikirkan apa dan mengapa dampak tindakan yang terjadi di kelas. Pemikiran tersebut kemudian dapat dicari pemecahannya melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu (Subyantoro, 2007: 7).

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, "Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja

dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suyadi, 2012: 3)” Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri atas beberapa tahap. Menurut Kurt Lewin dalam Sukamto, (2000:11) dijelaskan bahwa setiap siklus penelitian tindakan kelas selalu ada aktivitas dasar. Aktivitas dasar tersebut ada pada kegiatan identifikasi ide awal, analisis, menemukan masalah umum, perencanaan umum tindakan kelas, mengembangkan langkah tindakan kelas pertama, melaksanakan langkah tindakan kelas pertama, mengevaluasi dan merevisi perencanaan umum. Berdasarkan siklus dasar ini, peneliti harus mengadakan perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Tindakan kelas seperti itu dilakukan berkelanjutan sampai ada perbaikan dalam pembelajaran siswa di kelas. Pendapat ini didukung oleh Sujak (2010) bahwa penelitian tindakan dirancang dengan langkah-langkah, yaitu: studi pendahuluan, persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Dalam buku Arikunto, dkk. (2006) menjelaskan model rancangan yang diadaptasi menurut Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) dengan menggunakan dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

Berikut ini adalah gambar rancangan penelitian tindakan kelas menurut Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Rancangan penelitian tindakan kelas

Pada siklus pertama (siklus I) sesuai dengan skema yang telah ditetapkan dilakukan beberapa tahapan: tahap (1) Perencanaan Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain sebagai kolaborator yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan. Tahap (2) Tahap Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan model Jigsaw berbantuan alat peraga LKS. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar. Tahap (3) Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan jurnal belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan

secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa, dan (4) Tahapan ini dimaksudkan untuk pengevaluasian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengevaluasian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Pada pelaksanaan siklus kedua (siklus II) proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus ini meliputi: tahap (1) membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan merupakan rancangan yang dibuat berdasarkan hasil perbaikan dari kelemahan pada siklus 1, tahap (2) melakukan tindakan berupa dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan model Jigsaw berbantuan alat peraga LKS, (3) melakukan pengamatan yang meliputi mengobservasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran. Selanjutnya tahap (4) melakukan refleksi tentang hasil aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dan post tes (tes hasil belajar) pada akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti memaparkan hasil temuan di dalam kegiatan pembelajaran siswa yang sedang berlangsung untuk mengupayakan pemahaman kompetensi dasar (KD) secara individu dengan berkolaborasi antarteman dan guru.

A. Hasil

Pada saat awal di siklus ini pelaksanaan (*acting*) belum sesuai dengan rencana atau kurang sesuai dengan apa yang diharapkan tim peneliti pada tahap perencanaan (*planning*). Hal ini disebabkan karena sebagian siswa dan sebagian kelompok yang heterogen tersebut belum terbiasa atau masih ada yang belum jelas meskipun sudah dijelaskan oleh guru. Apalagi, siswa atau kelompok ada yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw secara utuh dan menyeluruh. Tim peneliti menyadari permasalahan tersebut, peneliti atau guru sendiri untuk memahami metode pembelajaran yang nantinya harus memilih berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan KD atau materi pembelajaran dan kondisi siswa di kelas XII semester 5.

Pada akhir siklus 1 dari hasil pengamatan guru (peneliti) dan kolaborasi (guru serumpun) diperoleh data bahwa siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok model Jigsaw dan siswa belum mampu melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model Jigsaw.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus 1

No	Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
1	I	11	16	69	
2	II	12	16	75	
3	III	14	16	88	Tertinggi
4	IV	11	16	69	
5	V	8	16	50	Terendah
	Rata-rata	11	16	69	

Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 masih tergolong rendah dengan perolehan skor 8 atau 50% sedangkan skor idealnya adalah 16. Hal

ini terjadi karena lebih banyak siswa yang kurang memahami daripada yang sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw .

Pada akhir siklus 2 dari hasil pengamatan guru (peneliti) dan kolaborasi (guru serumpun) diperoleh data bahwa siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok model Jigsaw dan siswa mampu melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model Jigsaw.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus 2

No	Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
1	I	11	16	69	
2	II	12	16	75	
3	III	14	16	88	Tertinggi
4	IV	11	16	69	
5	V	10	16	63	Terendah
	Rata-rata	11	16	73	

Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus 2 yang tergolong rendah dengan perolehan skor 10 atau 63% sedangkan skor idealnya adalah 16 berarti ada kenaikan dari siklus 1. Hal ini terjadi karena sudah 73% siswa yang sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw.

Peneliti pada tahap pengamatan dan evaluasi pelaksanaan PTK memperhatikan dan mencatat kondisi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran KD 3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca. Instrumen nontes diperoleh hasil berupa catatan observasi peneliti terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut yaitu 60% siswa yang belum siap mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw.

Catatan proses pembelajaran dalam frekuensi dan kualitas pertanyaan yang muncul sangat rendah. Apalagi respon siswa dalam menjawab pertanyaan dan penalarannya juga rendah yang akhirnya berdampak pada kualitas kerjasama kelompok yang perlu perbaikan. Hal ini menunjukkan minat atau motivasi siswa untuk mendalami pengetahuan ide pokok dan isi artikel yang disajikan guru adalah sangat rendah.

Catatan rasa puas atas bahan yang dipelajari dalam pelajaran KD. 3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca, belum dirasakan oleh siswa dan guru merasakan suasana kelas yang dikelola belum menunjukkan sikap yang ada dalam model pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw. Catatan proses tersebut yang disebut data kualitatif.

Catatan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar sebagai dampak tindakan melalui tes. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda yang menguji kemampuan siswa dalam menentukan informasi, fakta, dan opini artikel yang dibaca.

Hasil pretes dan tes siklus 1 menunjukkan ada nilai rentang dan ada kenaikan rata-rata hasil tes uji kompetensi dalam menentukan informasi, fakta, dan opini artikel yang dibaca yaitu 15,99%. Hal ini dapat dilihat tabel hasil tes uji kompetensi berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Uji Kompetensi dalam Siklus 1

No.	Kode Siswa	Nilai 1	Nilai 2	S	P	Ket
1.	XII01	5	6	1	16,7	
2.	XII02	6	7	1	14,3	
3.	XII03	7	7	0	0,0	tetap
4.	XII04	6	7	1	14,3	
5.	XII05	5	6	1	16,7	
6.	XII06	5	6	1	16,7	

No.	Kode Siswa	Nilai 1	Nilai 2	S	P	Ket
7.	XII07	6	7	1	14,3	
8.	XII08	4	6	2	33,3	
9.	XII09	5	6	1	16,7	
10.	XII10	6	7	1	14,3	
11.	XII11	7	7	0	0,0	tetap
12.	XII12	6	7	1	14,3	
13.	XII13	5	6	1	16,7	
14.	XII14	4	6	2	33,3	
15.	XII15	6	7	1	14,3	
16.	XII16	5	6	1	16,7	
17.	XII17	6	6	0	0,0	tetap
18.	XII18	6	7	1	14,3	
19.	XII19	6	7	1	14,3	
20.	XII20	6	7	1	14,3	
21.	XII21	5	6	1	16,7	
22.	XII22	6	7	1	14,3	
23.	XII23	5	6	1	16,7	
24.	XII24	4	6	2	33,3	
25.	XII25	6	7	1	14,3	
26.	XII26	6	7	1	14,3	
27.	XII27	5	6	1	16,7	
28.	XII28	6	7	1	14,3	
29.	XII29	5	6	1	16,7	
30.	XII30	7	7	0	0,0	tetap
31.	XII31	6	7	1	14,3	
32.	XII32	6	7	1	14,3	
33.	XII33	5	6	1	16,7	
34.	XII34	6	7	1	14,3	
35.	XII35	5	7	2	28,6	
	Rata-rata	5,5	6,53	1,03	15,99	

Catatan:

Nilai 1 = nilai yang diperoleh dari pre test (hasil tes sebelum ada tindakan kelas dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw).

Nilai 2 = nilai yang diperoleh dari hasil pembelajaran siklus 1 atau post test (hasil tes setelah tindakan kelas dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw).

S = selisih antara nilai 1 dengan nilai 2.

P = persentase peningkatan nilai setelah dilakukan tindakan kelas dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan informasi pada Tabel 3 dijelaskan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pun masih tergolong kurang. Dari skor ideal 10 atau 100%, skor perolehan rata-rata hanya mencapai 6 atau 60%. Ada 4 siswa yang tidak mengalami perubahan nilai yaitu 3 siswa yang memperoleh nilai 1 = 7; nilai 2 = 7, dan 1 siswa yang memperoleh nilai 1 = 6; nilai 2 = 6. Ternyata keberadaan 4 siswa tersebut dapat memperoleh nilai yang tetap disebabkan 4 siswa tersebut tidak mempunyai keinginan mengulang untuk belajar membaca artikel dengan alasan tidak sesuai dengan selera atau model Jigsaw tidak sesuai dengan kondisi 4 siswa tersebut.

Siklus 1, yaitu (1) siswa yang sebelumnya pendiam (pasif) sekarang mulai berani berpendapat; (2) siswa yang sebelumnya mendapat nilai pada KD (3.10 Mengevaluasi

informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca) rata-rata kelas 5,5 mengalami menjadi 6,53.

Hasil pretes dan tes siklus 2 menunjukkan ada nilai rentang dan ada kenaikan rata-rata hasil tes uji kompetensi dalam menentukan ide pokok paragraf dan permasalahan atau isi artikel yang dibaca secara intensif yaitu 10,06%. Hal ini dapat dilihat tabel hasil tes uji kompetensi berikut ini.

Tabel 4. Hasil Tes Uji Kompetensi dalam Siklus 2

No.	Kode Siswa	Nilai 2	Nilai 3	S	P	Ket
1.	XII01	6	7	1	14,3	
2.	XII02	7	7	0	0,0	tetap
3.	XII03	7	8	1	12,5	
4.	XII04	7	8	1	12,5	
5.	XII05	6	7	1	14,3	
6.	XII06	6	7	1	14,3	
7.	XII07	7	8	1	12,5	
8.	XII08	6	7	1	14,3	
9.	XII09	6	7	1	14,3	
10.	XII10	7	8	1	12,5	
11.	XII11	7	7	0	0,0	tetap
12.	XII12	7	8	1	12,5	
13.	XII13	6	7	1	14,3	
14.	XII14	6	7	1	14,3	
15.	XII15	7	7	0	0,0	tetap
16.	XII16	6	7	1	14,3	
17.	XII17	6	7	1	14,3	
18.	XII18	7	7	0	0,0	tetap
19.	XII19	7	8	1	12,5	
20.	XII20	7	7	0	0,0	tetap
21.	XII21	6	7	1	14,3	
22.	XII22	7	7	0	0,0	tetap
23.	XII23	6	7	1	14,3	
24.	XII24	6	7	1	14,3	
25.	XII25	7	7	0	0,0	tetap
26.	XII26	7	7	0	0,0	tetap
27.	XII27	6	7	1	14,3	
28.	XII28	7	7	0	0,0	tetap
29.	XII29	6	7	1	14,3	
30.	XII30	7	7	0	0,0	tetap
31.	XII31	7	8	1	12,5	
32.	XII32	7	8	1	12,5	
33.	XII33	6	7	1	14,3	
34.	XII34	7	8	1	12,5	
35.	XII35	7	8	1	12,5	
	Rata-rata	6,53	7,26	0,74	10,06	

Catatan:

Nilai 1 = nilai yang diperoleh dari pre test (hasil tes sebelum ada tindakan kelas dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw).

Nilai 2 = nilai yang diperoleh dari hasil pembelajaran siklus 1 atau post test (hasil tes setelah tindakan kelas dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw).

S = selisih antara nilai 1 dengan nilai 2.

P = persentase peningkatan nilai setelah dilakukan tindakan kelas dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw.

Siklus 2, yaitu (1) siswa yang sebelumnya pendiam (pasif) sampai mulai berani berpendapat sekarang sudah berani dan terampil berpendapat baik tulis maupun lisan; (2) siswa yang sebelumnya mendapat nilai pada KD (3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca) rata-rata kelas 6,53 menjadi 7,26.

Tahap refleksi yaitu peneliti mengulas kondisi siswa, kelas, dan guru (diri peneliti yang direkam oleh siswa) yang sebenarnya pada saat kegiatan tindakan kelas atau pembelajaran yang terencana untuk laporan PTK. Setelah kegiatan tindakan kelas pada siklus I berakhir, maka peneliti bersama kolaborator mengumpulkan data dari sumber data. Sumber data dalam tindakan kelas yaitu siswa kelas XII SMK Negeri 1 Ngasem tahun pelajaran 2019/2020 semester 5. Data yang diperoleh yaitu catatan kegiatan tindakan pembelajaran dengan metode pembelajaran baru yang belum pernah diterapkan di kelas XII dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw .

B. Pembahasan

Dalam pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw ini siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen dan masing-masing anggota kelompok mendapatkan topik yang berbeda. Anggota kelompok yang mendapat topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk membahas topik yang menjadi bagiannya. Untuk dapat memahami semua topik pelajaran, maka siswa saling tergantung dengan anggota kelompok yang lain (Slavin, 2011: 237).

Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas pada kelas XII semester 5 tahun pelajaran 2019/2020, bila dibandingkan antara kondisi awal sebelum dilakukan tindakan pada siklus 1, dan kondisi setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, yaitu ada kenaikan 16,7%. (*dapat dilihat pada tabel Tabel 4.B.1.c Hasil Tes Uji Kompetensi dalam Siklus 1*) Peneliti sengaja tidak memaparkan nama siswa dan menggantikan dengan kode siswa, agar siswa tidak muncul rasa malu bagi pribadi siswa yang diketahui kurang baik dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan di kelas XII semester 5, yang waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli s.d. Agustus 2019 maka hasil penelitian yang diperoleh baik proses maupun hasil dapat dijabarkan dengan panjang lebar sebagai berikut:

1. Proses Penerapan Metode Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Mufid (2017: 34–35) hakikat pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw adalah pembelajaran kelompok siswa yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka serta didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan. Metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw dipilih karena metode ini dapat membuat siswa saling membantu untuk memecahkan masalah dalam suatu pelajaran.

Gambaran atau deskripsi proses penerapan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca intensif dalam menentukan ide pokok dan isi artikel untuk siswa kelas XII semester 5 tahun pelajaran 2019/2020, ternyata ada hambatan-hambatan yang muncul di saat pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran dalam penyusunan RPP untuk setiap KD dalam setiap mata pelajaran secara umum mempunyai peran yang sangat vital atau penting. Seperti pendapat Hamalik (2001) secara singkat bahwa metode belajar berperan membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa. Misalnya metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang dalam proses pembelajaran juga memakai metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau

pokok pertanyaan atau problem. Siswa yang diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.

Pada tahap pelaksanaan (*acting*) untuk mengatasi masalah ketidakjelasan siswa atau kelompok pada saat pembelajaran dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw yaitu peneliti sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII semester 5 dengan intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam berkelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok dan membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw .

Persiapan pembelajaran model Jigsaw sebelum pembelajaran sudah dilakukan dengan cermat. Persiapan setiap tahapan siklus didata segala kebutuhan yang berkaitan dengan tindakan penelitian kelas. Sudah menjadi tugas guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran di kelas dapat sukses. Hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu sebelum pertemuan tindakan kelas atau sebelum pembelajaran ini siswa diinformasikan agar mempersiapkan sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari atau dibahas pada pertemuan berikutnya.

Guru memberikan penjelasan aturan atau langkah-langkah pembelajaran Kooperatif model Jigsaw dengan indikator siswa paham dan dapat dilaksanakan tanpa menemui hambatan. Akan tetapi fakta sering berlawanan dengan harapan, selang dalam proses penerapan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw masih ada siswa yang bertanya informasi penerapan metode pembelajaran yang kurang dia pahami. Akan tetapi kejadian tersebut bersifat kasus individu bukan kasus klasikal, sehingga tetap dilayani pemahaman terhadap siswa secara individu yang belum jelas tentang kegiatan dalam kelas. Guru sebagai pengendali kelas mengambil sikap yaitu siswa didatangi ke masing-masing kelompok bersama kolaborator untuk mengamati kegiatan siswa dalam kelompok sudah atau belum memulai kegiatan sesuai dengan petunjuk yang sudah disiapkan di LKS yang akan dikerjakan oleh siswa. Posisi dan kewenangan kolaborator tidak boleh berbicara atau mengarahkan siswa di saat siklus berlangsung, melainkan hanya sebagai pengamat dan pencatat peristiwa yang terjadi di saat siklus berlangsung.

Kondisi LKS sudah diidentifikasi sesuai dengan nama dan jumlah kelompok dengan persiapan yang maksimal. Kondisi LKS sudah didesain sesuai dengan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw dan pembahasan kompetensi dasar yang akan ditindaklanjuti dengan PTK. Guru sudah menata, mengatur tata letak sesuai dengan pemetaan pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw di ruang kelas dan dilengkapi dengan LKS yang siap dibagikan. Media (seperti LKS) dapat membantu guru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang disajikan, mengurangi bahkan menghilangkan verbalisme, membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, dan terjadi kontak langsung antara siswa dan guru (Subana & Sunarti 2009: 291)

Penjelasan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, petunjuk di LKS yang tidak boleh lupa untuk diinformasikan kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru harus lebih memahami kondisi siswa di kelas misalnya dengan bertanya secara spontanitas, “Apakah ada siswa yang dapat membuat artikel dan berhasil dipublikasikan?” Pertanyaan tersebut kelihat sederhana, akan tetapi dapat memotivasi siswa dan menarik perhatian siswa dalam satu kelas.

Guru harus pandai memanfaatkan LCD dalam memberikan informasi dan penjelasan materi dengan program power point atau program sejenisnya yang bertujuan agar siswa dalam kelas ada fokus perhatian dengan nilai lebih. Keberadaan LCD dapat dimanfaatkan dengan maksimal menyedot perhatian siswa asalkan guru kreatif dalam mendesain metode pembelajaran dan materi pembelajaran dengan prinsip pelayanan prima kepada siswa yang mewakili masyarakat yang juga membutuhkan pelayanan prima masyarakat.

Guru harus melakukan uji kompetensi awal pembelajaran dengan melakukan *pre test* atau tes peninjakan sebelum dilakukan tindakan kepada siswa dalam satu kelas. Hasil tes peninjakan akan dibandingkan untuk dilihat tingkat perubahan hasil belajar setelah dilakukan

tindakan pembelajaran di kelas dengan melakukan *post test* atau tes akhir setelah dilakukan tindakan kepada siswa dalam satu kelas. Selisih atau rentang kenaikan peroleh skor yang menjadi indikator tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara utuh di kelas yang bersangkutan.

Respon siswa yang lebih baik dari sebelum dilakukan tindakan kelas ini, bahkan sudah ada respon siswa yang lebih baik tentang mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan ada perubahan sikap dan perilaku di kelas tersebut. Setelah siklus tindakan dilakukan maka ada respon siswa yang lebih baik terhadap membaca intensif artikel. Sebelum tindakan ini dilakukan ada respon siswa yang lebih baik kepada siswa yang sebelumnya tidak respon. Respon siswa ternyata menjadi lebih baik setelah dilakukan tindakan penerapan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw . Meskipun ada siswa yang usil sebagai pelampiasan ketidakresponan pembelajaran itu hanya bersifat kasus kecil saja. Perlu mendapat perhatian khusus bila ada siswa yang kurang respon dengan guru yang melakukan tindakan pembelajaran. Hal tersebut akan menjadi penghalang menuju keberhasilan pembelajaran di kelas. Sedangkan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran di kelas yaitu ada siswa yang respon untuk membuat artikel nonpenelitian. Selain itu juga ada perubahan yang lebih baik tentang perilaku siswa setelah dilakukan tindakan kelas ini yaitu perilaku siswa yang mandiri dalam belajar dengan kelompok yang heterogen. Kasus yang membudaya terhadap siswa dalam salah kelompok ada yang tidak bekerja atau bermain sendiri. Kasus lain yaitu ada siswa yang aktif dan mendominasi dalam kegiatan kelompok, dan ada siswa yang berperilaku hidup mandiri dalam kegiatan kelompok. Beberapa perubahan yang lebih baik dari kondisi kelas setelah dilakukan tindakan pembelajaran model Jigsaw. Ada perubahan yang tertib terkendali kondisi kelas dan didukung dengan ada perubahan yang lebih menyenangkan kondisi kelas setelah dilakukan tindakan pembelajaran model Jigsaw.

2. Hasil Penerapan Metode Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Gambaran atau deskripsi dari hasil penerapan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca artikel dalam menentukan informasi, fakta, dan opini siswa kelas XII semester 5 tahun pelajaran 2019/2020, ternyata ada peningkatan kemampuan siswa dalam satu kelas.

Hasil peningkatan kemampuan siswa XII semester 5 pada siklus 1, dengan menerapkan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XII IPS 1 dalam untuk menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif ternyata ada peningkatan 15,99%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran dengan memperhatikan analisis konteks yaitu kondisi sebenarnya siswa dalam satu kelas XII IPS 1 sangat membantu dalam memutuskan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Analisis konteks juga memperhatikan kondisi KD sebagai materi pembelajaran yang akan dilakukan tindakan di kelas XII semester 5 untuk mengetahui kesesuaian dengan pengalaman belajar dan kebiasaan belajar siswa di kelas yang membuat siswa merasa nyaman dan mudah mencapai daya serap yang maksimal.

Tabel 1. Keberhasilan Siswa XII Semester 5 Tahun Pelajaran 2019/2020 Selama Melakukan Pembelajaran Pada Siklus 1

No	Kelompok Materi	I		II		III		IV		V		Skor	Ket B = Baik; K= Kurang
		B	K	B	K	B	K	B	K	B	K		
1	A1	1			1	1			1	1		5	
2	A2		1	1		1			1		1	5	
3	A3		1		1	1		1			1	5	
4	A4	1		1			1	1		1		5	
5	A5	1			1		1	1			1	5	
Jumlah		3	2	2	3	3	2	3	2	2	3		B = 3; K = 2

Pada siklus 1 ini pembelajaran di kelas XII semester 5 yang sedang diterapkan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw masih menunjukkan angka kurang berhasil

yaitu jumlah B ada di kelompok I, III, dan IV, bila dibandingkan dengan jumlah kelompok dalam satu kelas ada 5 kelompok maka masih ada dua kelompok yang belum berhasil.

Tabel 2. Keberhasilan Siswa XII Semester 5 Tahun Pelajaran 2019/2020 Selama Melakukan Pembelajaran Pada Siklus 2

No	Kelompok	I		II		III		IV		V		Skor	Ket B = Baik; K= Kurang
		B	K	B	K	B	K	B	K	B	K		
1	A1	1			1	1			1	1		5	
2	A2		1	1		1			1		1	5	
3	A3		1		1	1		1			1	5	
4	A4	1		1			1	1		1		5	
5	A5	1		1			1	1			1	5	
Jumlah		3	2	3	2	3	2	3	2	2	3		B = 3; K = 1
Persentase													

Pada siklus 2 ini pembelajaran di kelas XII semester 5 yang sedang diterapkan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw masih menunjukkan angka kekurangberhasilan yaitu jumlah B ada di kelompok I, II, III, dan IV, bila dibandingkan dengan jumlah kelompok dalam satu kelas ada 5 kelompok maka masih ada satu kelompok yang belum berhasil yaitu kelompok V. Peneliti menemukan bahwa siswa akan meningkat kemampuan siswa kelas XII dalam menemukan informasi, fakta, dan opini artikel melalui kegiatan membaca, bila dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XII dalam untuk menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif ternyata berhasil ada peningkatan 16,7% pada siklus 1.

Peneliti berpendapat bahwa peran serta atau kerjasama yang baik antara peneliti (sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII) dengan siswa kelas XII dan juga kerjasama yang baik antara peneliti dengan kolaborator, menjadi penyebab berhasil atau tidaknya pelaksanaan PTK tersebut. Hal ini yang menjadi kelemahan dan kekuatan dalam pembelajaran di kelas, yaitu kelemahan dan kekuatan metode pembelajaran yang diterapkan atau diimplementasikan di kelas. Ternyata kondisi kelas dan kondisi KD yang harus dicapai sangat mempengaruhi dalam menentukan metode pembelajaran yang paling tepat untuk diterapkan dan direncanakan dalam RPP.

Peneliti setelah mengamati data hasil belajar siswa maka dapat dianalisis bahwa dengan kondisi kelas yang heterogen kondisi siswa tersebut muncul ada data siswa yang tidak mengalami kenaikan nilai dari nilai *pre test* menuju nilai *post test* dengan nilai selisih (S) = 0 (nol).

Metode pembelajaran dalam penyusunan RPP untuk setiap KD dalam setiap mata pelajaran secara umum mempunyai peran yang sangat vital atau penting. Seperti pendapat Hamalik (2001) secara singkat bahwa metode belajar berperan membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa. Misalnya metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw yang dalam proses pembelajaran juga memakai metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaan atau problem. Siswa yang diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.

Pada tahap pelaksanaan untuk mengatasi masalah ketidakjelasan siswa atau kelompok pada saat pembelajaran dengan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw maka peneliti dengan intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam berkelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok dan membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw .

Hasil peningkatan kemampuan siswa XII pada siklus 1, dengan menerapkan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XII dalam untuk menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif ternyata ada peningkatan 15,99%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran dengan memperhatikan analisis konteks yaitu kondisi sebenarnya siswa dalam satu kelas XII sangat membantu dalam memutuskan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Analisis konteks juga memperhatikan kondisi KD atau materi pembelajaran yang akan dilakukan tindakan di kelas XII sudah atau belum sesuai dengan pengalaman belajar dan kebiasaan belajar siswa di kelas yang membuat siswa merasa nyaman dan mudah mencapai daya serap yang maksimal. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Isjoni (2011: 77) mengungkapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Penelitian tentang metode pembelajaran model Jigsaw sudah ada beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa kelas yang diperlakukan dengan pembelajaran model Jigsaw dapat membangun kerjasama antarsiswa di dalam kelas. Siswa lebih menyukai teman sebaya karena ada kesempatan diskusi. Siswa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran sehingga harga diri dan empati siswa muncul yang berdampak pada keberhasilan pembelajaran dan perilaku kerjasama yang baik (Aronson & Patnoe, 1997). Model Jigsaw mengajak siswa yang terlibat dalam pembelajaran di kelas dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan (Schoggen, 1989).

Peneliti berdasarkan penemuan yang didapat dalam PTK ini mendapat dukungan kebenaran hasil penelitian dengan peneliti Isjoni (2011) yang berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw dapat meningkatkan semangat belajar di kelas. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran menunjukkan prestasi yang diharapkan. Prestasi yang diaktualkan siswa dalam pembelajaran model Jigsaw berdampak ada perubahan sikap dan perilaku yang jujur.

Johnson, (dalam Huda 2011:27) menegaskan bahwa selain pembelajaran kooperatif tidak ada satu pun praktik pedagogis yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam. Oleh sebab itu pemilihan metode pembelajaran secara kooperatif dipandang tepat apabila dari kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan yang beragam, bukan hanya penyampaian materi ataupun aktifitas belajar mata pelajaran. Adapun tambahan dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa pendidikan yang lebih manusiawi seperti penanaman nilai dan norma, pengembangan diri, kemampuan berinteraksi, saling menghargai dan lain sebagainya yang tentunya memiliki tujuan yang berdampak positif bagi objek belajar.

Peneliti juga menemukan dari hasil PTK ada faktor yang mempengaruhi kondisi siswa di saat pembelajaran model Jigsaw seperti pendapat Sobur (2003) bahwa ada faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu semua faktor yang berada dalam diri individu dan semua faktor yang berada di luar diri individu. Faktor tersebut yang mudah terlewatkan dan lupa direspon dalam membimbing siswa belajar di kelas. Siswa yang berhasil dalam pembelajaran tidak mengalami masalah psikologis, akan tetapi siswa yang belum berhasil dalam pembelajaran ada yang mengalami masalah psikologis. Kondisi siswa yang ada masalah tersebut perlu segera mendapatkan bimbingan konseling dari guru mata pelajaran bekerja sama dengan guru BK.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini setelah melalui beberapa tahapan analisis dan beberapa perbaikan dalam proses penyusunan maka peneliti dapat menjawab rumusan masalah penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

1. Hasil keaktifan siswa dalam penerapan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan membaca artikel dalam menentukan informasi, fakta, dan opini untuk siswa kelas XII semester 5, yaitu:
 - a. Tahap perencanaan dalam penerapan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw mengalami berbagai pertanyaan keraguan bila diterapkan di kelas, meskipun pada penelitian terdahulu hasilnya lebih menggembirakan.
 - b. Tahap pelaksanaan dalam penerapan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw mengalami berbagai kendala yang berasal dari siswa dan kolaborator. Siswa yang tidak respon dengan metode tersebut mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang dicapai seperti yang diharapkan pada saat tahap perencanaan. Kolaborator yang tidak bersedia atau tidak respon dengan PTK peneliti, sehingga peran sebagai kolaborator kurang maksimal atau sekadar formalitas saja.
2. Hasil tes pada 2 siklus dalam penerapan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan membaca artikel dalam menentukan informasi, fakta, dan opini untuk siswa kelas XII semester 5, yaitu
 - a. Siklus I. Hasil pada siklus I, yaitu (1) siswa yang sebelumnya pendiam (pasif) sekarang mulai berani berpendapat; (2) siswa yang sebelumnya mendapat nilai pada KD (3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca) rata-rata kelas 5,5 mengalami kenaikan 1,03 atau 15,99% menjadi nilai rata-rata kelas 6,53.
 - b. Siklus II. Hasil pada siklus II, yaitu (1) siswa yang sebelumnya pendiam (pasif) sampai mulai berani berpendapat sekarang sudah berani dan terampil berpendapat baik tulis maupun lisan; (2) siswa yang sebelumnya mendapat nilai pada KD (3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca) rata-rata kelas 6,53 mengalami kenaikan 0,74 atau 10,06% menjadi nilai rata-rata kelas 7,26.

Berdasarkan Siklus 1 dan Siklus 2 dari hasil penelitian tindakan kelas tersebut maka penerapan metode pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca artikel untuk menemukan informasi, fakta, dan opini.

Peneliti menyarankan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dikembangkan dengan pembelajaran di kelas yang beda KD atau beda kondisi siswa di kelas. Hal ini dikarenakan pengembangan metode pembelajaran Model kooperatif tipe Jigsaw ini sangat fleksibel asal ada modifikasi yang kreatif dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E., & Patnoe, S. (1997). *The jigsaw classroom: Building cooperation in the classroom (2nd ed.)*. New York: Addison Wesley Longman
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Andriani, Eka Yulin. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model Mencari Pasangan dan Media Pemilahan Kartu pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 4 Semarang". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2011). *Kooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Lie, Anita. (2005). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mufid, M. Abdul. (2017). Peningkatan Keterampilan Menanggapi Cara Pembacaan Puisi Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(2) (2017): 34-35.

https://scholar.google.com/scholar?start=90&q=Pdf+PTK+Jigsaw+Artikel&hl=id&as_sdt=0,5

- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi & Senduk, Agus Gerrad. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Semarang.
- Pramesti, Desiana Dwi. (2009). "Peningkatan Keterampilan Menulis Pesan Singkat (Memo) Melalui Pendekatan Keterampilan Proses dengan Berbasis Multimedia pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 40 Semarang". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Puger, I Gusti Ngurah. (2004). *Belajar Kooperatif*. Diktat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.
- Subyantoro. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Susianto, Dwi. (2007). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar Tahun Pelajaran 2006/2007. *Disajikan pada Seminar Nasional Pembelajaran Geografi 2011*.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subana & Sunarti. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Schoggen, P. (1989). *Behavior settings: A revision and extension of Barker's ecological psychology*. Stanford: Stanford University Press.
- Sukamto. (2000). *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujak. (2010). *Proposal Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Teknik Menulis Semiterpimpin Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ngimbang Tahun Pelajaran 2009/2010*. online: <http://sujak2010.blogspot.com/> (diunduh Jumat, 9 Juli 2021).
- Slavin, R.E. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. (Terjemahan Nurulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wahyudi, Udik Agus Dwi. (2011). *Pengembangan Model Reproduksi Cerpen untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bermuatan Pendidikan Karakter Siswa SMA*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Zaim. (2009). "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyampaikan Laporan Perjalanan pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 11 Semarang". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.